

PAPER NAME

**JURNAL GILANG.docx**

AUTHOR

**Gilang Ady Putra Maulana**

WORD COUNT

**3850 Words**

CHARACTER COUNT

**22286 Characters**

PAGE COUNT

**13 Pages**

FILE SIZE

**52.4KB**

SUBMISSION DATE

**Mar 29, 2024 7:33 AM GMT+7**

REPORT DATE

**Mar 29, 2024 7:34 AM GMT+7**

### ● 18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- 10% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

### ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Manually excluded text blocks

**ANALISIS NILAI TAMBAH KOMODITAS GABAH MENJADI BERAS  
DI UD. REZEKI DESA KLABANG KECAMATAN KLABANG  
KABUPATEN BONDOWOSO**

***ANALYSIS OF THE ADDED VALUE OF GRAIN COMMODITIES TO RICE  
AT UD. FORTUNE IN KLABANG VILLAGE, KLABANG DISTRICT  
BONDOWOSO DISTRICT***

**Gilang Ady Putra Maulana SB<sup>1</sup>, Sulistyaningsih<sup>2</sup>, Sasmita Sari<sup>3</sup>**

**Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sains Dan Teknologi  
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo,**

\*Email Korespondens: Gilangady785@gmail.com

**ABSTRAK**

Kegiatan pasca panen dapat meningkatkan nilai tambah suatu produk, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan pendapatan, dan memperluas jaringan distribusinya. Kenaikan nilai suatu barang yang dihasilkan dari pengolahan lebih lanjut selama proses produksi disebut dengan nilai tambah. Kegiatan pasca panen padi adalah pengolahan gabah menjadi beras. Sampai saat ini, beras menjadi bahan pangan pokok masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, kebutuhan beras terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus bertambah, sedangkan kebutuhan beras di Indonesia masih defisit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai tambah yang didapatkan petani dari penjualan gabah menjadi beras dengan menggunakan metode pengamatan langsung serta wawancara kepada petani di UD. Rezeki Desa Klabang Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Metode dalam menganalisis data menggunakan dua metode yaitu data kualitatif dianalisis secara deskriptif, dan data kuantitatif mengenai nilai tambah komoditas gabah menjadi beras dianalisis dengan menggunakan metode nilai tambah hayami. Hasil penelitian menunjukkan besarnya nilai tambah kegiatan pengolahan gabah menjadi beras yang diperoleh UD. Rezeki sebanyak Rp. 1631. dengan rasio 20,1%.

**Kata Kunci : Gabah, Beras, Komoditas, Nilai tambah**

**ABSTRACT**

Post-harvest activities can increase the added value of a product, improve the quality of the results, increase income, and expand the distribution network. The increase in the value of an item resulting from further processing during the production process is called added value.. The post-harvest rice activity is the processing of grain into rice. Until now, rice has become the staple food of Indonesian people. Therefore, the need for rice continues to increase along with population growth, while the need for rice in Indonesia is still in deficit. The aim of this research is to determine the added value obtained by farmers from selling grain into rice using direct observation methods and interviews with farmers at UD. Fortune of Klabang Village, Klabang District, Bondowoso Regency. The method for analyzing data uses two methods: qualitative data analyzed descriptively and quantitative data regarding the added value of grain commodities in

rice analyzed using the Hayami value added method. The results of the research show the great added value of the activity of processing grain into rice obtained by UD. Fortune of IDR. 1631, with a ratio of 20.1%.

**Keywords:** grain, rice, commodities, added value

## Pendahuluan

Sebagai sumber pangan, pertanian merupakan industri yang penting. Industri pertanian menghadapi kesulitan yang signifikan dan selalu berubah di tingkat nasional dan dunia, dan industri ini memainkan peran penting dalam menjamin ketahanan pangan. Tantangan di sektor pertanian antara lain meningkatkan pendapatan petani, memenuhi kebutuhan rumah tangga secara stabil dan murah, serta persaingan usaha di dunia aman modernisasi. Masalah-masalah ini memerlukan sejumlah tindakan yang diperhitungkan untuk diambil. Gevisioner *et al.* (2017) mengatakan bahwa model pertanian Indonesia mayoritas masih berada di sektor hulu. Namun, implementasi pembangunan pertanian selama ini dinilai belum dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Petani menyediakan sebagian besar kebutuhan pangan negara dalam bentuk beras, jagung, kedelai, dan tanaman lainnya, maka peran mereka di bidang pertanian tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat Indonesia. Kesejahteraan hidup petani dan permasalahan kemiskinan yang masih terjadi pada keluarga petani, tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh pentingnya peran petani bagi negara Indonesia. (Wiradi, 2024; Wartyo 2015; Saragih 2017). Selain itu, jumlah lahan pertanian produktif semakin berkurang akibat pesatnya ekspansi berbagai sektor ekonomi sehingga memerlukan ketersediaan lahan dan infrastruktur yang memadai (Saptana dalam Budhijana, 2014). Kondisi ini terutama terjadi di Pulau Jawa, dimana rata-rata 23.100 hektar lahan diubah menjadi penggunaan non-pertanian setiap tahunnya, menurut perkiraan (Ariani, Bahri, dan Arif, 2016; Kusumastuti *et al.*, 2018; Dewi & Syamsiyah, 2020). Semakin sulit menghilangkan tanda-tanda marginalisasi petani dan kemerosotan perekonomian pedesaan.

Selain hal diatas, kebijakan harga yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani telah kehilangan efektivitasnya karena hanya menguntungkan petani yang menguasai sebagian besar lahan. Jumlah petani kecil jauh lebih banyak. Mereka hanya menerima gaji buruh atau bagi hasil yang relatif rendah, sehingga menghambat mereka untuk memberikan dampak yang berarti dalam meningkatkan standar hidup komunitas petani. Kurangnya dukungan data dan informasi semu mengenai karakteristik petani dan lembaga yang mendukungnya semakin memperburuk masalah ini (Elizabeth, 2016; Hendrayana 2020; Malta 2016).

Secara garis besar, program dan kegiatan pembangunan pertanian dalam mencapai swasembada pangan berkelanjutan bisa dilakukan dengan memanfaatkan mekanisasi pertanian. Peningkatan produksi dan produktivitas, serta produk mutu pertanian dapat didorong dengan mekanisasi yang dalam proses kerjanya lebih efisien dan dapat menekan biaya produksi.

Berbicara tentang swasembada pangan selalu dikaitkan dengan padi. Tanaman padi merupakan tanaman tahunan yang mempunyai umur panen kurang lebih 110-150 hari (Sugeng,

2011; AAK, 2003). Indonesia telah menjadi tempat pertanian padi. Lahan persawahan padi terdapat di berbagai wilayah di Indonesia, diantaranya Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Meskipun Jawa Timur menjadi peringkat kedua setelah Jawa Barat dalam hal luas panen padi, Jawa Timur mempunyai produksi lahan padi yang unggul. Berdasarkan statistik BPS tahun 2019, Jawa Timur memproduksi total 11.096.154 ton dengan produktivitas lahan 58,87 Kw/Ha. Indonesia mendapat sebagian besar beras dari Jawa Timur. Salah satu daerah yang produksi padinya berlebih adalah Jawa Timur.

**Tabel 1 Produksi Tanaman Padi Jawa Timur**

No	Tahun	Hasil Produksi
1.	2015	9.007.265 ton
2.	2016	9.346.947 ton
3.	2017	9.402.029 ton
4.	2018	10.474.773 ton
5.	2019	11.096.154 ton

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Kontribusi Jawa Timur cukup besar dalam menyediakan beras di Indonesia. Jawa Timur termasuk sebagai salah satu daerah yang mengalami surplus produksi padi. Data BPS (2019) menunjukkan bahwa produksi padi di Jawa Timur pada tahun 2015 mencapai 9.007.265 ton, sedangkan kebutuhan beras pada tahun itu adalah 4.827.129 ton. Dengan demikian terdapat surplus produksi sebesar 4.180.136 ton. Produksi padi tersebut meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 produksi padi meningkat menjadi 9.346.947 ton. Pada tahun 2017 berikutnya produksi padi di Jawa Timur meningkat hingga 9.402.029 ton. Pada tahun 2018 dan 2019 jumlah produksi padi telah mencapai 10.474.773 ton dan 11.096.154 ton.

Salah satu daerah pengolahan padi di Jawa Timur adalah Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Bondowoso tahunan 2019 produksi padi paling banyak ada di Kecamatan Topen sebanyak 45418 ton dengan luas panen 6996 ha, diikuti oleh Kecamatan Tlogosari sebanyak 44522 ton dengan luas panen 6789 ha, Kecamatan Wonosari sebanyak 39859 ton dengan luas panen 6173 ha, Kecamatan Pujer sebanyak 5463 ton dengan luas panen 5463 ha, selanjutnya Kecamatan Klabang sebanyak 27764 ton dengan luas panen 5495 ha. Hal berikut dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2 Produksi Tanaman Padi Kabupaten Bondowoso**

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1 Maesan	3417	21058
2 Grujugan	3502	21630
3 Tamanan	4619	28730
4 Jambesari DS	3642	22494

<sup>3</sup> Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
5 P u j e r	5463	35871
6 Tlogosari	6789	44522
7 Sukosari	3306	20474
8 Sbr wringin	4257	26316
9 Tapen	6996	45418
10 Wonosari	6173	39859
11 Tenggarang	4477	28934
12 Bondowoso	2922	18327
13 Curahdami	2796	15406
14 Binakal	2978	16274
15 Pakem	3136	16076
16 Wringin	3221	16460
17 Tegalampel	2399	13879
18 Taman Krocok	1267	7051
19 Klabang	4510	27764
20 Ijen	0	0
21 Botolinggo	2927	16690
22 Prajekan	3118	19601
23 Cermee	5495	34615

Sumber: Dinas Pertanian Bondowoso, 2019

Hingga saat ini, beras merupakan bahan pangan pokok masyarakat Indonesia. Oleh karena itu <sup>30</sup> kebutuhan beras terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk. Berdasarkan asumsi jumlah penduduk dan estimasi <sup>3</sup> kebutuhan beras per kapita, yaitu 133 kg/tahun (Asqolani, 2015), diketahui kebutuhan beras penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah 29,93 juta ton. Jika produksi padi pada tahun 2017 adalah 57,16 juta ton dengan rendemen sebesar 50%, maka jumlah beras yang dihasilkan adalah 28,58 juta ton (BPS, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan beras nasional masih defisit. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan meningkat menjadi 233.477.400 jiwa pada tahun 2020 (BPS, 2020). Dengan demikian pada tahun 2020, Indonesia harus memproduksi beras lebih dari 31,06 juta ton, agar kebutuhan penduduk Indonesia dapat terpenuhi.

Dalam memenuhi kebutuhan beras dalam mencapai ketahanan pangan serta kemandirian beras nasional, peningkatan produksi dan produktivitas beras melalui intensifikasi, ekstensifikasi, serta diversifikasi produk harus terus dilaksanakan. Langkah pertama untuk mencapai ketahanan pangan nasional adalah dengan memenuhi kebutuhan pangan di lokasi yang paling terpencil, yaitu daerah pedesaan. Menciptakan permukiman mandiri pangan merupakan salah satu inisiatif yang harus dilakukan. Desa yang dapat mencapai ketahanan pangan serta gizi dengan cara pengembangan subsistem ketersediaan (produksi), distribusi, serta konsumsi pangan disebut desa mandiri pangan.

Terdapat kendala serta tantangan dalam upaya untuk meningkatkan produksi padi serta beras dalam mencapai desa mandiri pangan. Salah satunya yaitu peningkatan produksi secara ekstensifikasi sulit dilaksanakan, Kedua, penggunaan pupuk kimia serta pestisida yang berlebihan, serta penurunan bahan organik dan unsur hara, membuat lahan pertanian menjadi semakin tidak subur seiring berjalannya waktu. Peningkatan produktivitas dan produksi beras di bawah standar dapat disebabkan oleh hal ini.

Memperbaiki kondisi lahan pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan hasil beras adalah salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini. Selain melalui peningkatan produktivitas padi dan produksi gabah, pengembangan subsistem ketersediaan beras dalam konsep desa mandiri pangan dilakukan dengan meningkatkan produksi beras. Hal ini berhubungan dengan optimalisasi kegiatan penanganan dan pengolahan pasca panen padi. Kegiatan penanganan pasca panen padi meliputi kegiatan perontokan, pengangkutan, pengeringan, sortasi, dan pengemasan serta penyimpanan (Sugeng, 2011; Deptan, 2018). Sedangkan kegiatan pengolahan pasca panen padi terdiri dari proses penggilingan padi dan pengemasan beras. Hasil akhir dari kegiatan penanganan dan pengolahan pasca panen adalah beras, sekam, dan dedak/bekatul. Kegiatan tersebut dapat dikatakan optimal jika nilai kehilangan beras minimal, kuantitas beras yang dihasilkan adalah 70% yang terdiri dari lebih dari 95% beras kepala dan 5% butir beras patah, kuantitas sekam dan dedak/bekatul yang dihasilkan masing-masing adalah 20% dan 10% (Deptan, 2018).

Berdasarkan tinjauan lapang diketahui bahwa kegiatan pasca panen padi belum cukup optimal. Kegiatan pasca panen tersebut hanya menghasilkan beras sekitar 60%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi gabah yang masih muda, penjemuran gabah yang tidak maksimal sehingga kadar air gabah masih lebih dari 14%, serta kondisi fisik alat penggilingan padi yakni cara kerja dan umur pakai rangkaian unit penggilingan yang digunakan (Nainggolan dan Rachmat, 2013; Kusbiantoro dan Jumali, 2017; Antara, 2018). Kurang optimalnya kegiatan pasca panen padi akan mengurangi tingkat nilai tambah padi dan keuntungan petani.

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai komoditas karena adanya proses pengolahan lebih lanjut dalam proses produksi (Hayami, et al. 1987 ; Harjanto, 2013). Kegiatan pasca panen dapat meningkatkan nilai tambah suatu produk, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan pendapatan, serta memperluas jaringan distribusi (Soekartawi, 2017; Widyarningsih, et al. 2019; Arianti dan Waluyati, 2019). Kegiatan pasca panen padi menghasilkan 3 jenis produk primer yaitu beras, sekam, dan dedak. Masing-masing produk tersebut dapat diolah lebih lanjut menjadi beberapa produk sekunder. Beberapa teknologi diversifikasi produk berbahan baku padi dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah padi. Diversifikasi produk tersebut meliputi pengolahan beras menjadi tepung beras, pemanfaatan dedak menjadi oil bran dan bahan baku kue kering, serta pemanfaatan sekam untuk kompos, bahan bakar, dan pakan ternak (Hadipernata, 2017; Widowati, 2011). Hal ini menggambarkan bahwa beras, sekam, dan dedak memiliki nilai guna yang cukup tinggi. Dengan kata lain gabah memiliki nilai tambah dan nilai guna yang lebih tinggi jika diolah lebih lanjut.

Desa Klabang sudah banyak yang menerapkan kegiatan pasca panen yaitu pengolahan produk gabah menjadi beras. Hal ini terjadi karena disana selisih harga dari gabah menjadi beras yang lumayan besar, sehingga petani memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan pasca panen untuk menambah nilai tambah hasil panen mereka. Kegiatan pasca panen ini dinilai meningkatkan pendapatan para petani di Desa Klabang, sehingga petani lebih memilih menjual hasil panennya dalam bentuk beras yang memiliki harga lebih tinggi dibanding dengan langsung menjualnya dalam bentuk gabah. Selain perbedaan harga yang cukup tinggi tadi, kemudahan petani untuk melakukan kegiatan pasca panen juga menjadi faktor banyaknya petani yang melaksanakan kegiatan pasca panen hal itu karena banyak terdapat pabrik-pabrik penggilingan beras yang lokasinya tidak terlalu jauh dari lokasi persawahan mereka sehingga transportasi gabah menuju pabrik penggilingan tidak terlalu susah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh petani dari penjualan gabah menjadi beras.

### Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UD Rezeki yang terletak di Desa Klabang, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Pemilihan lokasi ini dikarenakan dekat dengan rumah peneliti sehingga mudah dapat melaksanakan penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif (Sugiyono, 2018). Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif, sedangkan kuantitatif dilakukan untuk mengetahui biaya usaha dan penerimaan sehingga dapat diketahui tingkat pendapatan petani di Desa Klabang, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan langsung dan wawancara. Metode yang dipakai untuk menganalisis besarnya nilai tambah pengolahan pasca panen padi adalah metode nilai tambah Hayami (Hayami et,al. 1987).

**Tabel 2** Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Pasca Panen Padi Dengan Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga	
1. Output	
• Beras	(1a)
• Dedak	(1b)
• Sekam	(1c)
• Menir	(1d)
2. Input (GKG atau Gabah Kering Giling)	(2)
3. Tenaga kerja	(3)
4. Faktor konfersi	
• Beras	$(4a) = (1a)/(2)$
• Dedak	$(4b) = (1b)/(2)$
• Sekam	$(4c) = (1c)/(2)$
• Menir	$(4d) = (1d)/(2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja	$(5) = (3)/(2)$
6. Harga output	
• Beras	(6a)

Variabel	Nilai
• Dedak	(6b)
• Sekam	(6c)
• Menir	(6d)
7. Upah Tenaga Kerja	(7)
<b>II. Penerimaan Dan Keuntungan</b>	
8. Harga Bahan Baku (GKG)	(8)
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg GKG)	(9)
10. Nilai output	
• Beras	(10a) = (4a x 6a)
• Dedak	(10b) = (4b x 6b)
• Sekam	(10c) = (4c x 6c)
• Menir	(10d) = (4d x 6d)
• Total nilai output	(10e) = (10a + 10b + 10c + 10d)
11. Nilai Tambah	(11) = (10e) - (9) - (8)
• Beras	(11a) = (4a x 11)
• Dedak	(11b) = (4b x 11)
• Sekam	(11c) = (4c x 11)
• Menir	(11d) = (4d x 11)
12. Rasio Nilai Tambah	(12) = (11) / (10) x 100%
• Beras	(12a) = (11) / (4a) x 100%
• Dedak	(12b) = (11) / (4b) x 100%
• Sekam	(12c) = (11) / (4c) x 100%
• Menir	(12d) = (11) / (4d) x 100%
13. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	(13) = (5) x (7)
14. Pangsa Tenaga Kerja	(14) = [(13) / (11)] x 100%
• Beras	(14a) = (4a) x (14)
• Dedak	(14b) = (4b) x (14)
• Sekam	(14c) = (4c) x (14)
• Menir	(14d) = (4d) x (14)
15. Keuntungan	(15) = (11) - (13)
• Beras	(15a) = (4a) x (15)
• Dedak	(15b) = (4b) x (15)
• Sekam	(15c) = (4c) x (15)
• Menir	(15d) = (4d) x (15)
16. Tingkat Keuntungan	(16) = (15) / (11) x 100%
• Beras	(16a) = (4a) x (16)
• Dedak	(16b) = (4b) x (16)
• Sekam	(16c) = (4c) x (16)
• Menir	(16d) = (4d) x (16)

Sumber: Dimodifikasi Dari Metode Perhitungan Nilai Tambah Hayami (Suprpto, 2016)



Berikut hasil penelitian menggunakan metode hayami dalam menganalisis nilai tambah gabah menjadi beras di UD. Rezeki ditunjukkan pada Tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3 Metode Hayami**

No	Variabel	Rumus	Nilai
I	Output, Input, Dan Harga		
1	Output (Kg)		
	Beras	1a	42000
	Dedak	1b	21000
	Sekam	1c	1100
	Menir	1d	1200
2	Input (Kg)	2	70000
3	Tenaga Kerja (HOK)	3	180
4	Faktor Konfersi		
	Beras	$4a = 1a / 2$	0,60
	Dedak	$4b = 1b / 2$	0,30
	Sekam	$4c = 1c / 2$	0,02
	Menir	$4d = 1d / 2$	0,02
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	$5 = 3 / 2$	0,00
6	Harga Output (Rp)		
	Beras	6a	13500
	Dedak	6b	4500
	Sekam	6c	5000
	Menir	6d	3000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp)	7	70000
II	Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	8	6500
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg GKG)	9 (Biaya penolong + biaya penyusutan / Input)	362
10	Nilai Output (Rp/Kg)		
	Beras	$10a = 4a \times 6a$	8100
	Dedak	$10b = 4b \times 6b$	1350
	Sekam	$10c = 4c \times 6c$	79
	Menir	$10d = 4d \times 6d$	51
	Total nilai output	$10e = 10a + 10b + 10c + 10d$	9580
11	Nilai Tambah (Rp/Kg)	$11 = 10e - 9 - 8$	2718
	Beras	$11a = 4a \times 11$	1631
	Dedak	$11b = 4b \times 11$	815

	Sekam	$11c = 4c \times 11$	43
	Menir	$11d = 4d \times 11$	47
12	Rasio Nilai Tambah (%)	$12 = 11 / 10 \times 100\%$	28,4
	Beras	$12a = 11 / 4a \times 100\%$	20,1
	Dedak	$12b = 11 / 4b \times 100\%$	60,4
	Sekam	$12c = 11 / 4c \times 100\%$	54,4
	Menir	$12d = 11 / 4d \times 100\%$	90,6
13	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	$13 = 5 \times 7$	180
14	Pangsa Tenaga Kerja (%)	$14 = (13 / 11) \times 100\%$	6,6
	Beras	$14a = 4a \times 14$	4,0
	Dedak	$14b = 4b \times 14$	2,0
	Sekam	$14c = 4c \times 14$	0,1
	Menir	$14d = 4d \times 14$	0,1
15	Keuntungan (Rp/Kg)	$15 = 11 - 13$	2538
	Beras	$15a = 4a \times 15$	1523
	Dedak	$15b = 4b \times 15$	761
	Sekam	$15c = 4c \times 15$	40
	Menir	$15d = 4d \times 15$	44
16	Tingkat Keuntungan (%)	$16 = (15 / 11) \times 100\%$	93,4
	Beras	$16a = 4a \times 16$	56,0
	Dedak	$16b = 4b \times 16$	28,0
	Sekam	$16c = 4c \times 16$	1,5
	Menir	$16d = 4d \times 16$	1,6

26 Sumber : Data Primer diolah pada 2023

Berdasarkan tabel 3, nilai tambah diperoleh dari proses penggilingan gabah menjadi beras. 16 Nilai tambah dikurangi imbalan tenaga kerja hasilnya akan diketahui keuntungan yang didapatkan oleh UD Rezeki. UD Rezeki mendapatkan keuntungan sebesar beras Rp 1631 dengan rasio nilai tambah 20,1%, dedak, Rp 815 dengan rasio nilai tambah 60,4%, sekam Rp 43 dengan rasio nilai tambah 54,4%, dan menir Rp 47 dengan rasio nilai tambah 90,6 %. Apabila dalam presentase. Keuntungan tersebut merupakan total keuntungan setiap produksi beras, dedak, sekam, dan menir.

Untuk mengetahui total jumlah input dan output UD. Rezeki yang diperoleh dalam satu kali produksi ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini. Nilai output yang didapatkan UD. Rezeki dalam sekali panen dari penjualan beras, dedak, menir serta sekam sebesar Rp. 670.600.000 yang selanjutnya nilai input yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja, bahan penolong, penyusutan, pemasaran dan pajak pbb sebesar Rp. 474.992.000.

**Tabel 4 Nilai Output dan Input yang diperoleh UD. Rezeki**

No	Nilai			Total Nilai					
1	Nilai Output	- Beras	=	42.000 Kg	X Rp.	13.500	= Rp.	567.000.000	
		- Dedak	=	21.000 Kg	X Rp.	4.500	= Rp.	94.500.000	
		- Sekam	=	1.100 Kg	X Rp.	5000	= Rp.	5.500.000	
		- Menir	=	1.200 Kg	X Rp.	3.000	= Rp.	3.600.000	
		<b>Jumlah = Rp.</b>						<b>670.600.000</b>	
2	Nilai Input	- Bahan Baku	=	70.000 Kg	X Rp.	6.500	= Rp.	<b>455.000.000</b>	
		- Bahan Penolong							
		- Solar	=	750 L	X Rp.	6.800	= Rp.	5.100.000	
		- Oli	=	6 L	X Rp.	37.000	= Rp.	222.000	
		<b>Jumlah = Rp.</b>						<b>5.322.000</b>	
		- Tenaga Kerja	=	6 Orang x Rp. 70.000/Hari	= Rp.	12.600.000			
		- Pemasaran	=	Rp. 2.000.000					
- PBB	=	Rp. 70.000							
<b>Jumlah = Rp.</b>						<b>14.670.000</b>			

Sumber: UD. Rezeki

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa petani akan lebih memperoleh keuntungan apabila gabah diolah menjadi beras yang selanjutnya dijual dibandingkan dengan gabah yang dijual langsung.

### Kesimpulan

Besarnya nilai tambah kegiatan pengolahan gabah menjadi beras yang diperoleh UD. Rezeki sebanyak Rp. 1631. dengan rasio 20,1%.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2003. Teknik Bercocok Tanaman padi Yogyakarta : Kanisius.
- Antara (2018). ASEAN bahas kehilangan hasil produksi pertanian. Agustus 2018. Diakses tanggal 8 November 2018.
- Apriani Lestari (2017) *Analisis Nilai Tambah Penggilingan Padi Kecil (PPK) Menetap di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. Surabaya: FMIPA. Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Ariani, Hana, Efri Syamsul Bahri, dan Zainal Arif. 2016. “Analisis Pemberdayaan Petani Dhuafa (Studi Kasus Di Pertanian Sehat Indonesia).” jurnal komunikasi antar perguruan tinggi agama islam:
- Arianti, Yoesti Silvana dan Waluyati, Lestari Rahayu. 2019. Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), Vol 3, No. 2, hal. 256-266.
- Asqolani, Hasan. 2015. Problem Ketahanan Pangan dan Nasib Petani. Available at: <http://www.student.unimaas.nl/c.ascholani/Problem%20Ketahanan%20Pangan%20dan%20Nasib%20Petani.pdf>, diunduh 21 Maret 2024.
- Badan Ketahanan Pangan. 2019. Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tahun 2019.
- Badan Pusat Statistik. Luas Panen dan Produksi Padi Tahun 2019. diakses Tanggal 23 September 2020
- Budhijana, R Bambang. 2014. “Perspektif Ekonomi Islam Dalam Sustainable Development Pada Produktivitas Petani Pedesaan.” Jurnal Ekonomi 15.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo
- Departemen Pertanian. 2018. Pedoman Umum Penanganan Pasca Panen Padi.
- Departemen Pertanian. 2019. Teknik Penggilingan Padi Yang Baik.
- Dewi, G. K., & Syamsiyah, N. (2020). Alih Fungsi Lahan Sawah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 843. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3572>

- Elizabeth, Roosganda. 2016. "Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: ke Arah Keberpihakan pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan." Forum penelitian Agro Ekonomi 25.
- Gevisioner, Rudi Febriamansyah, Ifdal dan Suardi Tarumun. 2017. Kegagalan Pembangunan Pertanian Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Indonesia. <http://pasca.unand.ac.id/id/prosiding-seminar-nasional-perencanaan-pembangunan-inklusif-desa-kota>.
- Hadipernata, Mulyana. 2017. Mengolah Dedak Menjadi Minyak (*Rice Bran Oil*). Jurnal Warta Pelita dan Pengembangan Pertanian Vol. 29. No.4. 2017.
- Harjanto, E 2013. Konsep Agribisnis. IPB: Bogor.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village. Bogor: The CPGRT Centre.
- Hendrayana J, Kurniati D, Kusri N. 2020. Hubungan karakteristik dan tingkat kesejahteraan petani pada usahatani karet (Studi Kasus di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau. Grica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara) 13(2):144– 153.
- Ibrahim , Hamzah Baharmi (2012) *Analisis Nilai Tambah Penggilingan Padi Di UD.Cahaya Indah Di Kabupaten Banyuwangi*. Undergraduate thesis, UPN "veteran" Jawa Timur.
- Kusbiantoro, Bram dan Jumali (2017). Evaluasi tingkat susut hasil dan mutu gabah di lahan kering di Kabupaten Cianjur dan lahan rawa di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Prosiding Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Kemetan, 2017.
- Kusumastuti, A. C., Kolopaking, L. M., & Barus, B. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan di Kabupaten Pandeglang. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 6(2), 130–136.
- Malta. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani (kasus: Petani di Desa Sukaharja-Kabupaten Bogor). Sosiohumaniora 18(2):118-124.
- Mutiawati, Tino. 2017. Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian. Makalah dalam Workshop Lapangan I (PL-1) Sekolah Lapangan Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian (SL-PPHP). Dep. Pertanian.
- Nainggolan, Kaman dan Muchjidin Rachmat. 2013. Pengembangan Agribisnis Perberasan Berbasis Penggilingan Padi. Makalah dalam PROSIDING: Seminar dan Lokakarya Nasional "Peran Persatuan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia

(PERPADI) dalam Menyukseskan Ketahanan Nasional” (78-83). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya: Malang

Saragih, F. H. (2017). Pembiayaan syariah sektor pertanian. *Jurnal Agrica*, 10(2), 112-118.

Soekartawi, 2015. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Soekartawi, 2016. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Soekartawi. 2017. *Agribisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugeng. 2011. *Bercocok Tanam Padi*. Aneka Ilmu. Semarang.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto. 2016. *Proses Pengolahan dan Nilai Tambah*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Warto. (2015). Kondisi Kemiskinan Petani dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal PKS*, 14(1), Hal. 20 – 29.

Widyaningsih, et al. 2019. Analisis Nilai Tambah Komoditas Kelapa Menjadi Produk Olahan Wingko Studi Kasus di Dusun Sawo, Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur Tahun 2019. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berklenajutan*, Vol.4, No. 2, hal.1.

Widowati, Sri. 2017. Pemanfaatan Hasil Samping Penggilingan Padi dalam Menunjang Sistem Agroindustri di Pedesaan..

Wiradi, Gunawan. 2024. Menelusuri Pengertian Istilah Agraria.” analisis sosial 9.

● **18% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 17% Internet database
- 10% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	<b>erepository.uwks.ac.id</b> Internet	1%
2	<b>docplayer.info</b> Internet	1%
3	<b>123dok.com</b> Internet	1%
4	<b>repository.utu.ac.id</b> Internet	1%
5	<b>repository.uir.ac.id</b> Internet	<1%
6	<b>jurnalfebi.uinsby.ac.id</b> Internet	<1%
7	<b>jurnal.fp.unila.ac.id</b> Internet	<1%
8	<b>jurnal.unpad.ac.id</b> Internet	<1%
9	<b>repositori.usu.ac.id</b> Internet	<1%

10	<b>repository.unej.ac.id</b> Internet	<1%
11	<b>repository.ipb.ac.id</b> Internet	<1%
12	<b>ejournal.upnjatim.ac.id</b> Internet	<1%
13	<b>text-id.123dok.com</b> Internet	<1%
14	<b>docobook.com</b> Internet	<1%
15	<b>ejournal.uniks.ac.id</b> Internet	<1%
16	<b>Puryantoro Puryantoro. "Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabi..."</b> Crossref	<1%
17	<b>journal.unsika.ac.id</b> Internet	<1%
18	<b>jurnal.unigal.ac.id</b> Internet	<1%
19	<b>core.ac.uk</b> Internet	<1%
20	<b>repo.unsrat.ac.id</b> Internet	<1%
21	<b>repository.unair.ac.id</b> Internet	<1%



22	<b>tabloidsinartani.com</b> Internet	<1%
23	<b>Rizky Amalia Manto, Ria Indriani, Yanti Saleh. "Peran Kelompok Wanita...</b> Crossref	<1%
24	<b>issuu.com</b> Internet	<1%
25	<b>journal.unismuh.ac.id</b> Internet	<1%
26	<b>ojs.ekonomi-un kris.ac.id</b> Internet	<1%
27	<b>pt.scribd.com</b> Internet	<1%
28	<b>A Analianasari, B Hidayat, T B Trisnanto. "Functional characteristics an...</b> Crossref	<1%
29	<b>Dwi Maulita, Wuryaningsih Dwi Sayekti, Wan Abbas Zakaria. "NILAI TA...</b> Crossref	<1%
30	<b>id.123dok.com</b> Internet	<1%
31	<b>jurnal.fkip.uns.ac.id</b> Internet	<1%
32	<b>mafiadoc.com</b> Internet	<1%
33	<b>pdfcoffee.com</b> Internet	<1%

34	<b>repository.unsri.ac.id</b> Internet	<1%
35	<b>motorpoint.co.uk</b> Internet	<1%
36	<b>Jeremy ., Ponto, Noortje M. Benu, Ribka M. Kumaat. "UPSUS PAJALE D...</b> Crossref	<1%
37	<b>Sarina Sarina, Ikhsan Hasibuan. Jurnal Agroqua: Media Informasi Agro...</b> Crossref	<1%
38	<b>repo.unand.ac.id</b> Internet	<1%
39	<b>neliti.com</b> Internet	<1%

## ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Manually excluded text blocks

---

### EXCLUDED SOURCES

**repository.ub.ac.id**

**35%**

Internet

### EXCLUDED TEXT BLOCKS

**ANALISIS NILAI TAMBAH**

jurnal.fp.unila.ac.id

---

**Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sains Dan Teknologi Universitas Abd...**

unars.ac.id

---

**Gevisioner et al. (2017)mengatakan bahwa model pertanian Indonesia mayoritas ...**

erepository.uwks.ac.id

---

**sudah banyak yang menerapkan kegiatan pasca panen yaitu pengolahanproduk ga...**

repository.unsri.ac.id

---

**penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif**

text-id.123dok.com

---

**Kurangnya dukungan data dan informasi**

jurnalfebi.uinsby.ac.id